

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi, karena dengan berbahasa setiap individu mampu menyampaikan maksud dan keinginannya. Bloomfield (dalam Sumarsono, 2009:18) mengatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (*arbitrer*) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Karakteristik manusia atau individu pastilah berbeda-beda, cara berbahasa pun akan berbeda sehingga menimbulkan ragam.

Ragam bahasa dapat terjadi karena adanya perbedaan daerah, status sosial, pekerjaan, dan kegiatan interaksi sosial yang dilakukan sangatlah bervariasi. Setiap kegiatan memerlukan dan menyebabkan terjadinya keanekaragaman bahasa atau variasi bahasa. Chaer (2004: 14) menuturkan bahasa itu beragam, artinya meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam baik dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis, maupun pada tataran leksikon.

Masyarakat yang heterogen dapat menimbulkan kelompok-kelompok tertentu bisa berdasarkan daerah tempat tinggal, profesi ataupun karena memiliki

kegemaran yang sama. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya ragam bahasa, maka memungkinkan pula dalam setiap kelompok-kelompok tersebut terdapat ragam bahasa.

Selain berkelompok berdasarkan daerah tempat tinggal, individu berkelompok karena memiliki minat atau kegemaran yang sama sehingga membentuk klub atau komunitas. Komunitas yang diambil pada penelitian ini adalah berandal motor, tepatnya yang berada di wilayah Bandung Timur. Menurut koordinator berandal motor daerah Ujung Berung, wilayah Bandung Timur memiliki banyak anggota berandal motor karena letaknya yang berada cukup jauh dari pusat kota dan mencakup wilayah yang luas sehingga memberikan tempat yang aman bagi mereka untuk melaksanakan setiap kegiatan. Berandal motor atau sering disebut juga geng motor umumnya memiliki konotasi yang buruk dimata masyarakat, apalagi ditambah dengan adanya pemberitaan di berbagai media cetak dan elektronik tentang tindak kekerasan dan kriminal yang dilakukan oleh berandal motor.

Tidak semua hal yang dilakukan berandal motor bersifat buruk, terkadang seseorang atau kelompok melakukan keekstreman untuk membuktikan keberadaan mereka atau membuat ciri tersendiri bagi kelompoknya. Fenomena bahasa itu muncul pada berandal motor di wilayah Bandung Timur. Berandal motor memiliki ciri tersendiri dalam berbahasa. Kosakata-kosakata yang digunakan pada geng motor umumnya merupakan ide kreatif yang mereka buat sendiri. Seperti yang dikatakan Munandar (dalam Bachari,2010:72) bahwa salah

satu ciri kreativitas berfikir yaitu keterampilan berpikir orisinal (*originality*). Keterampilan berpikir orisinal yaitu mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik, memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri serta mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur. Dengan adanya ciri berbahasa pada berandal motor maka timbul ragam bahasa berandal motor. Karena menurut Bolinger (dalam Alwasilah, 1993:37) “tiada batas dalam cara-cara manusia dalam mengelompokkan dirinya bersama untuk identifikasi diri, meraih rasa aman, kesenangan, pemujaan, atau tujuan-tujuan apapun yang dimiliki bersama; sehingga tidak ada batasnya jumlah dan ragam masyarakat ujaran yang bisa ditemui di masyarakat”.

Misalkan kata *aktavis* yang merupakan singkatan dari `aktif tak habis-habis`, kata ini mereka gunakan jika akan menggunakan obat terlarang jenis tertentu. Mengapa mereka memilih kata *aktavis* sebagai penanda menggunakan obat terlarang? Mereka beralasan karena setelah mereka menggunakan obat terlarang tersebut mereka bisa bertindak lebih aktif dan agresif lebih dari biasanya. Sehingga kata *aktavis* dianggap tepat untuk mewakili obat terlarang tersebut.

Bahasa berandal motor tidak sebatas pada penyebutan obat terlarang, kegiatan lain pun memiliki penyebutan tersendiri terutama jika akan melakukan aksi. Ketika akan melakukan suatu aktivitas biasanya mereka menyebut dengan *di gas pol* (*gass full*), *gass full* yang berarti bahan bakar terisi penuh, mereka memilih *di gas pol* karena jika akan melakukan aktivitas hendaknya dilakukan dengan sungguh-sungguh layaknya motor yang terisi penuh bensin akan terus melaju kencang.

Kode atau sandi penyerangan tidak hanya dimiliki oleh polisi ataupun aparat militer, berandal motor juga memiliki kode-kode dalam melakukan aksi atau penyerangan. Misalkan pada tuturan, “*Merapat jow mau barbar ke kios X*”. Kata *merapat* artinya berkumpul di suatu tempat (biasanya markas atau tempat mereka biasa berkumpul), *barbar* yaitu suatu teknik penyerangan yang dilakukan dari setiap sudut. Teknik tersebut dinamakan *barbar* karena bentuk penyerangannya bersifat barbar yaitu belum beradab, kasar dan kejam. Setelah melakukan aksi maka aksi tersebut dapat dikategorikan sebagai *UUDR* atau tidak. *UUDR* (*Undang-Undang Darurat*) ialah keributan antar geng yang berlangsung tidak lebih dari satu jam. Adapun *kodir* ialah sebutan untuk polisi. Sebutan *kodir* ini untuk menggantikan kata *pokis* dan *sikop* yang sudah terlalu umum diketahui.

Ragam bahasa yang digunakan oleh anggota berandal motor merupakan suatu fenomena bahasa dan nyata dipakai oleh sekelompok orang. Jika penggunaannya semakin meluas, tentunya akan berdampak pula pada bahasa Indonesia. Ragam bahasa yang digunakan oleh anggota berandal motor di wilayah Bandung Timur merupakan serapan bahasa asing (Inggris), bahasa sunda, slang, prokem hingga bahasa yang diciptakan sendiri oleh geng motor. Penelitian ini merupakan tataran sosiolinguistik pada ragam bahasa dilihat dari segi penggunaannya. Bahasa yang tercipta oleh berandal motor ini kebanyakan tidak memiliki makna leksikal tetapi mampu dipahami oleh anggota berandal motor lainnya.

Penelitian mengenai ragam bahasa pada berandal motor sebelumnya belum pernah dilakukan tetapi penelitian sejenis mengenai ragam bahasa pernah dilakukan, yaitu oleh Andriyani (2007) tentang penggunaan kosakata *junkie*. Hasil

penelitian tersebut diperoleh bahwa bahasa junkie digunakan dalam berkomunikasi antar pecandu napza, memiliki karakteristik sendiri dan unik, kategorisasi pemakaian napza yang terdiri dari transaksi jual beli, identitas diri, peralatan napza dan jenis-jenis napza.

Penelitian sejenis dilakukan oleh Kustiani (2007) tentang kosakata pegawai salon, penggunaan kosakata hanya berada di ruang lingkup salon dan respon masyarakat terhadap kosakata tersebut. Vibrianto (2007) juga meneliti tentang bahasa kaum gay. Penelitian tersebut memiliki simpulan bahwa bahasa kaum gay digunakan pada situasi santai atau informal, bahasa kaum gay tidak memiliki makna leksikal, serta analisis fonologi variasi pengucapan fonem vokal dan konsonan.

Dari hasil penjelasan sebelumnya, peneliti memilih analisis ragam bahasa berandal motor dengan pertimbangan bahwa semakin maraknya keberadaan berandal motor di masyarakat selain itu ragam bahasa berandal motor memiliki karakteristik yang unik. Peneliti akan menganalisis ragam bahasa berandal motor menggunakan teori SPEAKING (*setting, participants, ends, act, key, instrumentalities, norms, genres*) menurut Dell Hymes.

B. Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah

- a. Ragam bahasa pada berandal motor di wilayah Bandung Timur yang diikuti oleh gabungan penggunaan bahasa sunda, slang, prokem, atau bahasa yang diciptakan sendiri oleh berandal motor.

- b. Penggunaan ragam bahasa berandal motor dilihat berdasarkan teori SPEAKING menurut Del Hymes.
- c. Ragam bahasa berandal motor menjadi penanda identitas di kelompok tertentu.
- d. Ragam bahasa berandal motor memiliki struktur bahasa yang unik.

2. Batasan Masalah

Penulis membatasi ruang lingkup masalah yaitu mengenai ragam bahasa pada berandal motor. Adapun, batasan masalah tersebut sebagai berikut:

- a. bentuk lingual dan makna ragam bahasa berandal motor di wilayah Bandung Timur,
- b. penggunaan ragam bahasa berandal motor di wilayah Bandung Timur berdasarkan teori SPEAKING (*setting, participants, ends, act, key, instrumentalities, norms, genres*) menurut Dell Hymes.

3. Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki beberapa rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

- a. bagaimana bentuk lingual ragam bahasa berandal motor di wilayah Bandung Timur?
- b. bagaimana makna ragam bahasa berandal motor di wilayah Bandung Timur?
- c. bagaimana penggunaan ragam bahasa berandal motor wilayah Bandung Timur dilihat berdasarkan *setting, participants, ends, act, key, instrumentalities, norms, dan genres*.

C. Tujuan

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hal-hal sebagai berikut:

- a. bentuk lingual ragam bahasa berandal motor di wilayah Bandung Timur;
- b. makna ragam bahasa berandal motor di wilayah Bandung Timur;
- c. penggunaan ragam bahasa berandal motor wilayah Bandung Timur dilihat berdasarkan *setting, participants, ends, act, key, instrumentalities, norms*, dan *genres*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut.

- a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan bidang ilmu linguistik, khususnya kajian sociolinguistik serta ragam bahasa, serta dapat mendeskripsikan mengenai ragam bahasa berandal motor.

- b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini, yaitu bagi penulis lain hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi awal dalam penelitian lain khususnya bidang sociolinguistik. Bagi anggota berandal motor mampu menggunakan ragam bahasa tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi. Penelitian ini juga bermanfaat bagi masyarakat untuk mengetahui kosakata yang digunakan oleh berandal motor beserta maknanya.



E. Definisi Operasional

Penelitian ini terdiri beberapa istilah, agar tidak terjadi perbedaan penafsiran maka penulis mendefinisikan kata-kata sebagai berikut:

- a. Ragam Bahasa ialah variasi bahasa yang muncul pada suatu daerah atau komunitas karena memiliki kegemaran yang sama.
- b. Berandal Motor ialah komunitas atau sekumpulan orang yang memiliki kegemaran yang sama dalam bidang otomotif khususnya motor.
- c. Wilayah Bandung Timur pada penelitian ini yaitu mencakup daerah Antapani, Arcamanik, Cicaheum, Gedebage dan Ujungberung.